

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis tuturan kebencian performatif pada kolom komentar aku Twitter @fadlizon delik hukum: kajian linguistik forensik, dari 20 sampel data, ditemukan data dengan satu sampai empat unsur lingual yang mengandung makna dengan pengertian negatif dan data dengan satu dan tiga unsur lingual yang mengandung makna dengan pengertian positif. Data dengan satu satuan lingual yang mengandung makna dengan pengertian negatif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data yang mengandung dua satuan lingual yang mengandung makna dengan pengertian negatif berupa kata dan kata, kata dan frasa, frasa dan kata, frasa dan frasa, dan frasa dan klausa. Selanjutnya data dengan tiga satuan lingual yang mengandung makna dengan pengertian negatif berupa frasa, kata, dan frasa; dan klausa, frasa, dan frasa. Data yang mengandung empat satuan lingual yang mengandung makna dengan pengertian negatif berupa frasa, frasa, kata, dan frasa. Selanjutnya data dengan satu satuan lingual yang mengandung makna dengan pengertian positif berupa klausa, sedangkan data dengan tiga satuan lingual yang mengandung makna dengan pengertian positif berupa kalimat, frasa, dan frasa. Dari 20 data sampel tersebut, yang paling banyak muncul, yaitu data dengan dua satuan lingual yang mengandung makna dengan pengertian negatif yang berupa frasa dan frasa sebanyak 3 data. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pemfokusan, perluasan dan penyiratan pada konstituen yang menjadi penyebab terjadinya ujaran kebencian

terhadap objek yang menjadi sasaran dari ujaran kebencian sebagai salah satu bentuk pemertahanan diri.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis tentang tindakan dalam data yang berupa tuturan performatif, dari 20 sampel data, ditemukan data dengan satu sampai empat tindakan. Data dengan satu tindakan berupa tindakan menyatakan, memerintahkan, dan memperingatkan. Data dengan dua tindakan berupa tindakan menyatakan dan menyatakan, tindakan menyatakan dan memberitahukan, tindakan menyatakan dan memaksudkan, tindakan menanyakan dan menanyakan, tindakan memerintahkan dan menyatakan, dan tindakan memperingatkan dan menyatakan. Data dengan tiga tindakan berupa tindakan menyarankan, menyatakan, dan menyatakan; dan tindakan menanyakan, menyatakan, menyarankan, dan memuji. Dari 20 data sampel tersebut, yang paling banyak muncul, yaitu data dengan satu tindakan berupa tindakan menyatakan sebanyak 6 data. Hal ini menunjukkan bahwa penutur ujaran kebencian lebih memilih untuk melakukan tindakan menyatakan karena tuturan performatif tersebut digunakan sebagai bentuk ekspresi dari kebencian penutur serta kurangnya informasi untuk mendukung pernyataan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis tentang implikatur, dari 20 sampel data, ditemukan data dengan implikatur yang berupa perbuatan tidak menyenangkan; memprovokasi; menghasut; penyebaran berita bohong; penghinaan dan pencemaran nama baik; penghinaan, pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan; penghinaan, pencemaran nama baik dan menghasut; penghinaan, pencemaran nama baik dan penyebaran berita bohong. Implikatur

tersebut hanya ditarik berdasarkan konteks kronologi, tindakan, dan konteks lingual dari data dan 20 data sampel tersebut masih belum terkonfirmasi kebenarannya sehingga 20 data sampel tersebut dapat dikatakan sebagai data yang memiliki potensi untuk disebut sebagai ujaran kebencian. Dari 20 data sampel tersebut, yang paling banyak muncul, yaitu implikatur data yang berupa penghinaan dan pencemaran nama baik yang berjumlah 9 data. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ujaran kebencian di Twitter lebih banyak berupa penghinaan dan pencemaran nama baik karena sebagian besar penutur memilih untuk menggunakan tindakan menyatakan untuk mengekspresikan kebencian yang menjadikannya penghinaan dan ujaran kebencian tersebut diketahui oleh banyak orang yang menjadikannya pencemaran nama baik.

5.2 Saran

Penelitian yang berjudul “Analisis Tuturan Kebencian Performatif pada Kolom Komentar Akun Twitter @fadlizon Delik Hukum: Kajian Linguistik Forensik” ini membahas mengenai satuan lingual yang mengandung makna dengan pengertian negatif beserta dengan kohesinya dengan satuan lingual lainnya dalam suatu konstruksi, tindakan dalam tuturan performatif, dan implikatur yang didasarkan atas delik terhadap tuturan yang diduga sebagai ujaran kebencian.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya penutur bahasa Indonesia untuk lebih berhati-hati dalam kehidupan berbahasa tidak hanya di lingkungan luring tetapi juga di lingkungan daring dan juga para peneliti, baik yang sudah maupun yang akan membahas mengenai ujaran kebencian untuk bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian tentang ujaran kebencian.

Penelitian ini hanya terbatas pada analisis satuan lingual yang diduga menjadi penyebab terjadinya ujaran kebencian, tindakan dalam tuturan performatif dan implikatur yang didasarkan atas delikan, konteks kronologi, konteks tindakan, dan konteks lingual saja. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa mengembangkan penelitian tentang ujaran kebencian tidak hanya di lingkup itu saja tetapi juga di lingkup lainnya seperti di lingkup ragam lisan, jenis tindak tuturan lainnya, bidang linguistik yang lain, atau mungkin pada bidang linguistik forensik yang lain seperti linguistik forensik di bidang produk hukum maupun di bidang proses hukum dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih baik dari yang sebelumnya dan dengan konteks yang lebih lengkap.

